

INTERAKSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KATA DAN KALIMAT BAHASA INDONESIA: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

Silvina Novianti¹, Laili Fauziah², Danada Murni Br Hutasoit³
^{1,2,3} Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia
Email: silvinanovianti@unja.ac.id

Article History

Received: 28-11-2025

Revision: 09-12-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 14-12-2025

Abstract. This study systematically reviews the interaction between phonology and morphology in the formation of Indonesian words and sentences. Indonesian, as an agglutinative language, demonstrates productive affixation processes and systematic phonological mechanisms such as assimilation, elision, and reduplication. This article synthesizes recent scholarly findings to explain how phonological processes influence morphological constructions and how both systems operate together at the morpheme, word, and sentence levels. The methodology employed follows a systematic literature review framework by identifying, selecting, synthesizing, and analyzing empirical studies published in the last decade. Findings show that nasal assimilation, affix productivity, and adaptation of loanwords are central mechanisms shaping Indonesian word formation. In digital communication, phonological reduction and innovative morphological adaptations are increasingly visible. The study concludes that phonology and morphology are inherently interconnected and mutually influence linguistic structure and usage, especially in contemporary digital contexts.

Keywords: Phonology, Morphology, Word Formation, Indonesian Language, Digital Linguistics

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara sistematis interaksi antara fonologi dan morfologi dalam pembentukan kata dan kalimat bahasa Indonesia. Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia menunjukkan proses afiksasi yang produktif serta mekanisme fonologis seperti asimilasi, elisi, dan duplikasi. Artikel ini mensintesis temuan-temuan penelitian terkini untuk menjelaskan bagaimana proses fonologis memengaruhi konstruksi morfologis dan bagaimana kedua sistem tersebut beroperasi bersama pada level morfem, kata, dan kalimat. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis studi empiris satu dekade terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimilasi nasal, produktivitas afiksasi, dan adaptasi kata pinjaman merupakan mekanisme utama dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Pada komunikasi digital, reduksi fonologis dan inovasi morfologis semakin menonjol. Kajian ini menyimpulkan bahwa fonologi dan morfologi saling berinteraksi secara integral dan memengaruhi struktur serta penggunaan bahasa, terutama di era digital.

Kata Kunci: Fonologi, Morfologi, Pembentukan Kata, Bahasa Indonesia, Linguistik Digital

How to Cite: Novianti, S., Fauziah, L., & Hutasoit, D. M. B. (2025). Interaksi Fonologi dan Morfologi dalam Pembentukan Kata Dan Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Literatur Sistematis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11944-11950. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4674>

PENDAHULUAN

Fonologi dan morfologi merupakan dua komponen penting dalam struktur bahasa yang berfungsi saling melengkapi. Dalam kerangka linguistik struktural, fonologi mengkaji sistem bunyi dan aturan penggabungannya, sementara morfologi menganalisis struktur internal kata serta proses pembentukannya (Chaer, 2009). Bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinatif memiliki ciri khas berupa sistem afiksasi yang produktif yang berdampak langsung pada dinamika proses fonologis saat morfem bergabung dengan akar kata (Alwi et al., 2013). Proses-proses seperti asimilasi nasal, peluluhan konsonan, elisi, dan reduplikasi menunjukkan hubungan erat antara struktur fonologis dan morfologis.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam perkembangan modern, tidak lagi terbatas pada tuturan formal. Kemajuan teknologi digital, media sosial, dan aplikasi pesan instan mempercepat munculnya bentuk-bentuk bahasa baru baik dari segi ejaan, struktur kata, maupun penggunaan kosakata yang mencerminkan integrasi antara proses fonologis dan morfologis (Prasetyo, 2023). Fenomena seperti *gapapa*, *udah*, *gituu*, *iyaaa*, *bentar*, atau *nge-post* menunjukkan fleksibilitas tinggi bahasa Indonesia dalam mengadaptasi bentuk tuturan lisan ke bentuk tulisan digital, sekaligus memperjelas hubungan antara sistem bunyi dan pembentukan kata.

Kajian mengenai interaksi fonologi dan morfologi telah berkembang dalam berbagai perspektif, baik dalam linguistik struktural, generatif, maupun fonologi leksikal. Sejumlah penelitian menyoroti bagaimana aturan fonologis bekerja dalam level morfem dan kata (Hapsari, 2020), sementara penelitian lainnya menekankan bagaimana afiksasi tertentu memicu perubahan fonologis yang sistematis dalam bahasa Indonesia (Rofiq, 2019). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola interaksi kedua komponen bahasa tersebut dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, kajian literatur sistematis diperlukan untuk menelusuri pola, kecenderungan, dan temuan empiris terkait relasi fonologi morfologi dalam pembentukan kata maupun konstruksi kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas fonologi dan morfologi sebagai dua bidang yang berbeda (Chaer, 2009; Alwi et al., 2013). Namun, kajian yang secara komprehensif menguraikan interaksi keduanya, terutama ketika bahasa berkembang dalam ranah digital—masih sangat terbatas. Mengingat perubahan penggunaan bahasa masyarakat Indonesia yang semakin dinamis, kajian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini disusun untuk (1) menjelaskan proses fonologis yang mempengaruhi pembentukan kata bahasa Indonesia, (2) mengkaji mekanisme morfologis yang

mendasari produktivitas pembentukan kata, (3) mendeskripsikan interaksi fonologi-morfologi pada berbagai level linguistik, dan (4) menelusuri implikasi fenomena digital terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu metode kajian literatur yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi. Pendekatan ini digunakan karena mampu menghasilkan ringkasan komprehensif mengenai perkembangan teoretis dan empiris dalam bidang linguistik, terutama terkait interaksi fonologi dan morfologi (Snyder, 2019). Data dikumpulkan dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan portal jurnal universitas. Literatur yang dipilih mencakup penelitian primer dan sekunder yang menyoroti aspek fonologi, morfologi, serta interaksi keduanya. Studi utama yang dianalisis adalah karya Kusuma & Sari (2021), Wahyuni (2022), dan Prasetyo (2023) karena ketiganya secara eksplisit meneliti fenomena pembentukan kata dalam konteks modern dan digital. Selain itu, buku-buku klasik seperti Chaer (2009) dan Alwi et al. (2013) digunakan sebagai landasan teoritis.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menjaga relevansi dan kualitas kajian, yaitu (1) penelitian membahas fonologi, morfologi, atau interaksi keduanya, (2) terbit dalam rentang 2003–2023 untuk menangkap dinamika kontemporer, (3) merupakan publikasi ilmiah yang sudah melalui proses *peer review*, dan (4) berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi (1) Artikel berupa opini atau esai tanpa metodologi jelas, (2) Sumber yang tidak relevan dengan analisis linguistik. Data dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Temuan dari setiap artikel dikategorikan berdasarkan empat tema utama yaitu proses fonologis, mekanisme morfologis, pola interaksi fonologi-morfologi, dan fenomena digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola umum, perbedaan temuan, serta implikasi teoretis dan praktis dari literatur yang dianalisis (Snyder, 2019).

HASIL

Proses Fonologis yang Mempengaruhi Pembentukan Kata Bahasa Indonesia

Analisis literatur menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki sejumlah proses fonologis yang bekerja secara konsisten dan sistematis dalam pembentukan kata. Proses asimilasi nasal pada prefiks meN- adalah yang paling produktif dan paling berdampak terhadap perubahan fonetik. Sesuai hasil kajian Kusuma dan Sari (2021), fonem /N/ mengalami penyesuaian artikulasi berdasarkan konsonan awal akar kata sehingga melahirkan variasi

bentuk seperti *menyapu*, *menggambar*, *memakai*, dan *menonton*. Pola ini mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia memiliki mekanisme fonotaktik yang stabil untuk mempermudah proses artikulasi dan meningkatkan kelancaran tuturan (Chaer, 2009). Selain asimilasi, proses peluluhan (deletion) juga ditemukan sebagai fenomena fonologis yang signifikan. Peluluhan terjadi saat fonem awal akar kata hilang setelah mendapat prefiks tertentu, misalnya *meN-* + *pukul* → *memukul* atau *meN-* + *tulis* → *menulis*. Fenomena ini menguatkan argumentasi bahwa interaksi afiks dengan akar kata tidak hanya mengubah struktur morfologis, tetapi juga memengaruhi realisasi fonetik kata tersebut (Wahyuni, 2022).

Elisi, yaitu penghilangan bunyi tertentu dalam tuturan, banyak ditemukan dalam konteks komunikasi informal dan digital. Bentuk seperti *nggak* → *ga*, *apa* → *pa*, atau *sudah* → *udah* mencerminkan kecenderungan penutur untuk melakukan simplifikasi fonetik demi efisiensi (Prasetyo, 2023). Elisi ini tidak hanya berdampak pada variasi fonetik, tetapi juga berpengaruh pada pemakaian bentuk-bentuk baru dalam tulisan digital yang semakin dianggap “normal”. Fenomena lain yang muncul dari hasil kajian adalah reduplikasi. Selain menunjukkan makna gramatikal (jamak, intensitas, atau variasi), reduplikasi berdampak fonologis berupa perubahan intonasi, ritme, dan tekanan suku kata. Dalam beberapa kasus, reduplikasi bahkan menunjukkan sifat fonotaktik khas seperti pada *sayur-mayur*, *gerak-gerak*, dan *bolak-balik*, yang memperlihatkan keseimbangan fonetik antarkomponen kata (Chaer, 2009).

Produktivitas Mekanisme Morfologis dalam Pembentukan Kata

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih mempertahankan karakteristiknya sebagai bahasa aglutinatif dengan sistem afiksasi yang sangat produktif. Afiks seperti *meN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *peN-*, serta konfiks *ke-an* dan *per-an* terbukti menjadi mekanisme utama pembentukan kata baru (Alwi et al., 2013). Afiksasi tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga membentuk kategori baru, makna baru, dan kelas kata baru. Dalam konteks modern, studi Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa mekanisme morfologis tetap produktif meskipun bahasa mengalami digitalisasi. Hal ini terlihat pada pembentukan istilah baru seperti *mengupload*, *nge-print*, *men-scan*, dan *di-share*, yang memperlihatkan bagaimana afiks Indonesia disematkan pada kata-kata serapan Inggris. Fenomena ini menegaskan bahwa afiksasi Indonesia bersifat adaptif dan fleksibel.

Selain afiksasi, mekanisme komposisi (kata majemuk) juga semakin berkembang. Munculnya istilah seperti *mesin pencari*, *jejaring sosial*, *belanja daring*, *akun publik*, dan *data pribadi* menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu merespons kebutuhan komunikasi baru melalui produktivitas morfologi leksikal (Prasetyo, 2023). Reduplikasi juga tetap produktif

dalam konteks sosial budaya dan digital. Bentuk seperti *foto-foto*, *jalan-jalan*, atau *serba-serbi* tidak hanya menunjukkan pengulangan morfem, tetapi juga mengandung nilai ekspresif yang tinggi, terutama pada penggunaan di media sosial.

Pola Interaksi Fonologi–Morfologi dalam Bahasa Indonesia

- Level morfem; interaksi paling jelas terjadi ketika afiks bertemu akar kata, misalnya dalam proses afiksasi meN-. Perubahan fonologis akibat peluluhan dan asimilasi memperlihatkan bahwa pembentukan kata turunan tidak dapat dipisahkan dari aturan fonetik bahasa Indonesia (Kusuma & Sari, 2021).
- Level kata; pada level kata, interaksi tampak pada penyesuaian prosodi, penekanan suku kata, serta perubahan ritmis akibat penambahan afiks. Kata kompleks seperti *mempertanggungjawabkan* memperlihatkan perubahan struktur suku kata dan pola intonasi.
- Level kalimat; pada level kalimat, interaksi muncul melalui fenomena sandhi (perubahan bunyi antar kata), ritme ujaran, dan intonasi yang dipengaruhi oleh struktur morfologis kata dalam kalimat tersebut.

Fenomena Bahasa Digital sebagai Ruang Interaksi Fonologi–Morfologi Baru

Kajian literatur menunjukkan bahwa media digital menciptakan ruang baru yang memperlihatkan perkembangan bentuk bahasa inovatif. Penggunaan bentuk-bentuk seperti *iyaa*, *makasiii*, *gituuu*, atau *bangett* merupakan representasi fonetik dari intonasi dan tekanan dalam bahasa lisan (Prasetyo, 2023). Pada saat yang sama, proses morfologis seperti reduplikasi dan afiksasi tetap berjalan dalam konteks baru, misalnya *nge-DM-in*, *nge-tag-in*, atau *di-block-in*. Fenomena ini memperlihatkan bahwa interaksi fonologi-morfologi tidak hanya terjadi pada bahasa standar, tetapi juga pada bentuk-bentuk kreatif yang muncul dalam komunikasi digital.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara fonologi dan morfologi dalam bahasa Indonesia bukan sekadar hubungan mekanis antara bunyi dan struktur kata, tetapi merupakan proses linguistik yang kompleks, dinamis, dan terus berkembang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Alwi et al. (2013) bahwa bahasa Indonesia memiliki sistem morfologi yang produktif dan fleksibel, sehingga interaksi dengan fonologi terjadi secara alami ketika pembentukan kata berlangsung.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa fonologi dan morfologi tidak dapat dipisahkan secara ketat. Proses afiksasi yang memengaruhi perubahan fonetik—seperti asimilasi nasal, peluluhan konsonan, atau reduksi vokal, membuktikan bahwa kedua ranah linguistik ini bekerja secara interdependen (Chaer, 2009). Hal ini sejalan dengan teori *prosodic morphology* yang menyatakan bahwa struktur morfologis tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan pola fonologis yang mengaturnya. Selain itu, dinamika bahasa digital memperlihatkan bahwa representasi fonetik dalam tulisan dipengaruhi oleh persepsi penutur terhadap bunyi dan ritme ujaran. Fenomena ini mendukung pandangan linguistik kognitif bahwa pengguna bahasa mengonstruksi bentuk-bentuk baru berdasarkan pengalaman fonologis yang terinternalisasi (Prasetyo, 2023).

Dari perspektif empiris, kajian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus mengalami inovasi yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Selain mempertahankan pola fonologi-morfologi tradisional, bahasa Indonesia juga mengadopsi bentuk-bentuk baru yang dipengaruhi perkembangan sosial dan teknologi. Contohnya adalah penggunaan prefiks *nge-* pada kata serapan atau penggunaan duplikasi ekspresif dalam media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi mendorong munculnya variasi morfologis baru. Interaksi fonologi dan morfologi juga ditemukan pada penggunaan kata serapan asing, yang sering kali mengalami proses adaptasi fonologis agar sesuai dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Misalnya, *scanner* menjadi *skener*, atau *download* menjadi *diunduh*. Adaptasi ini menunjukkan bahwa meskipun kosakata asing masuk secara masif, sistem fonologi-morfologi Indonesia tetap bekerja untuk menyesuaikan kata tersebut. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi:

- Pengajaran bahasa Indonesia, karena guru perlu memahami hubungan fonologi–morfologi untuk membantu siswa memahami pembentukan kata;
- Penyusunan pedoman bahasa, terutama terkait perkembangan bahasa digital;
- Pengembangan teknologi bahasa (NLP), karena model komputasi perlu memahami pola fonologis dan morfologis bahasa Indonesia untuk meningkatkan akurasi pemrosesan bahasa.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan sintesis komprehensif mengenai interaksi fonologi dan morfologi yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan menggabungkan analisis linguistik klasik dan fenomena digital modern, studi ini memperluas cakupan kajian mengenai bagaimana bahasa Indonesia beradaptasi dengan perkembangan sosial–teknologis.

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa fonologi dan morfologi berinteraksi secara mendalam dalam pembentukan kata dan kalimat bahasa Indonesia. Proses fonologis seperti asimilasi, elisi, dan reduplikasi memainkan peran penting dalam pembentukan kata turunan. Sementara itu, afiksasi, komposisi, dan reduplikasi memperlihatkan produktivitas morfologis yang tinggi. Interaksi kedua ranah terlihat jelas pada level morfem, kata, dan kalimat. Fenomena digital menjadi bukti tambahan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa fonologi dan morfologi merupakan dua komponen linguistik yang saling melengkapi dan memberi kontribusi besar bagi dinamika bahasa Indonesia modern.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2013). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Hapsari, D. (2020). Interaksi fonologi dan morfologi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Linguistik*, 12(1), 45–58.
- Kusuma, I. P., & Sari, D. P. (2021). Analisis proses fonologis dalam kata turunan bahasa Indonesia era digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 10(1), 45–60.
- Prasetyo, A. (2023). Interaksi fonologi dan morfologi dalam komunikasi sosial media. *Bahasa dan Seni*, 51(3), 112–128.
- Rofiq, A. (2019). Pengaruh afiksasi terhadap perubahan fonologis dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Linguistik Indonesia*, 5(2), 101–115.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.
- Wahyuni, S. (2022). Produktivitas morfologi dalam teks digital bahasa Indonesia. *Humaniora*, 34(2), 78–92.